

## ABSTRAK

**Lailatul Faizah, Isna.** 2016. Korelasi Kepercayaan Diri Siswa dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Marasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I.

**Kata Kunci : Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar.**

Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan mampu melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan kemampuannya sendiri (mandiri). Anak yang tidak memiliki rasa percaya diri akan sulit untuk melakukan suatu perbuatan dengan kemampuannya sendiri (mandiri) yang akan menyebabkan penghambatan pada perkembangan rasa otonomi (kemandirian) dalam dirinya.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui tingkat Kepercayaan diri siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, 2) untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, dan 3) untuk mengetahui korelasi antara tingkat kepercayaan diri dengan tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi, untuk menjawab rumusan masalah 3 menggunakan rumus statistik yaitu korelasi product moment

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tingkat kepercayaan diri siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 mayoritas berkategori sedang dengan frekuensi (41,66%), 2) tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 mayoritas berkategori sedang dengan frekuensi 11 responden (45,83%), dan 3) Pada taraf signifikansi 5%,  $r_{xy}/r_o = 0.213$  dan  $r_t = 0.404$ , maka  $r_o < r_t$  berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri siswa dengan kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dari penelitian ini, disarankan: 1) bagi sekolah agar menambahkan kegiatan sesuai minat dan bakat anak sebagai wadah untuk belajar tentang kepercayaan diri dan kemandirian belajar, 2) bagi guru agar memberikan tugas tanpa bantuan agar anak mampu mencapai kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang optimal, 3) bagi peneliti berikutnya agar dapat meneliti faktor- faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar misalnya pola asuh orang tua dan sistem pendidikan di sekolah.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Percaya diri adalah salah satu sifat kepribadian yang ada pada diri seseorang. Tingkat kepercayaan diri masing-masing orang adalah berbeda. Kepercayaan diri seseorang akan menentukan keberhasilan seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Akrim Ridha dalam buku Izzatul Jannah, bahwa kepercayaan pada diri sendiri adalah sumber potensi utama seseorang dalam hidupnya. Jika seseorang sudah tidak lagi percaya diri serta tidak percaya akan potensi segala kemungkinan dari dirinya, maka hilanglah sumber potensi diri mereka.<sup>1</sup>

Izzatul Jannah menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses memindahkan daerah nyaman kita menuju ke daerah tidak nyaman. Secara logis tidak akan ada orang yang mau berada dalam daerah yang tidak nyaman. Akan tetapi, orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan sangat tertantang dengan daerah ini, karena baginya hasil dari ketidaknyamanan itu jauh lebih besar

---

<sup>1</sup> Izzatul Jannah, *Percaya Diri Aja, Lagi* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 6.

daripada proses saat ia mengalami ketidaknyamanan.<sup>2</sup> Sehingga, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh karena dia tidak akan merasa takut untuk belajar.

Menurut Chibita Wiranegara kepercayaan diri sebenarnya adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol dirinya. Orang yang percaya diri adalah seseorang yang tahu kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Dia tidak bergantung pada persetujuan orang lain untuk mengakui keberadaan mereka. Dia merasa cukup dengan mengetahui kemampuan dirinya dan berusaha meningkatkan kemampuan dan prestasinya tanpa menghiraukan apa kata orang. Orang yang percaya diri akan mengambil setiap keuntungan dan kesempatan yang ada di depan matanya.<sup>3</sup>

Menurut Izzatul Jannah orang-orang yang tidak percaya diri memilih untuk keluar, menghindari kewajiban mundur dan berhenti ketika menemukan persoalan hidup atau sesuatu yang tidak diharapkan. Mereka menolak kesempatan yang diberikan untuk belajar mengatasi masalah. Mereka selalu memilih jalan yang lebih datar dan lebih mudah, ironisnya, mereka malah menemui kesulitan yang lebih tinggi dari pada yang ingin mereka hindari. Maka mereka menjadi sinis, murung dan mati rasa. Mereka menjadi pemarah, frustrasi dan menyalahkan orang lain atas pilihan-pilihan yang dipilihnya sendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid., 35.

<sup>3</sup>Chibita Wiranegara, Dahsyatnya Percaya Diri Total Self Confidence Tegakkan Kepalamu, Raih Impianmu! (Yogyakarta: New Diglossia, 2010), 3.

<sup>4</sup> Jannah, Percaya Diri Aja, 6.

Salah satu tahapan dalam perkembangan manusia adalah rasa percaya dan tidak percaya. Tahapan ini ditandai dengan adanya pengajuan pertanyaan yang terus menerus dari anak melalui interaksi-interaksi sosial. Apabila interaksi-interaksi yang dilakukan mendukung dan memenuhi kebutuhan biologis dan sosial anak, maka pada dirinya akan berkembang rasa percaya diri. Keberhasilan anak pada tahap ini sangat menentukan keberhasilan pada tahap berikutnya yaitu tahap otonomi atau kemandirian.<sup>5</sup>

Keberhasilan seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (individual) dan faktor dari luar diri individu (sosial). Yang termasuk dalam faktor individual adalah kepribadian, masing-masing orang memiliki kepribadian yang berbeda dengan orang lain. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang sedikit banyaknya turut memengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai.<sup>6</sup>

Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan.<sup>7</sup> Dengan kata lain, anak yang memiliki kepercayaan diri akan mampu melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

---

<sup>5</sup>Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi* Terj. M. khozim (Bandung: Nusa Media, 2009), 194-195.

<sup>6</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 104.

<sup>7</sup>Reni Winarni, "Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum Pada Mahasiswa," *Online Psikologi*, 403

Dalam tahap perkembangan sikap kemandirian anak, anak-anak menghadapi tugas untuk merumuskan dan mengendalikan perilaku mereka sendiri. Jika dalam tahapan ini anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan tindakan yang mandiri, maka mereka akan mengembangkan rasa otonomi yang sehat. Sebaliknya, jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk menguji batas-batas kemampuan mereka sendiri, maka perkembangan rasa otonomi dalam diri mereka akan terhambat.<sup>8</sup> Dengan demikian, anak-anak yang kurang mempunyai kepercayaan diri akan sulit untuk melakukan suatu perbuatan dengan kemampuannya sendiri (mandiri) yang akan menyebabkan penghambatan pada perkembangan rasa otonomi dalam dirinya.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kepribadian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.<sup>9</sup>

Tingkat kemandirian yang rendah akan menunjukkan kurangnya kemampuan anak dalam mengerjakan tugas, kurang mampu menghadapi masalah yang dihadapi, kurang memiliki inisiatif, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang mampu mengarahkan tingkah lakunya kepada kesempurnaan, kurang

---

<sup>8</sup>Salkind, Teori-teori Perkembangan, 195-196.

<sup>9</sup>Reni Winarni, "Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum Pada Mahasiswa," *Online Psikologi*, 403

mampu memperoleh kepuasan dari usahanya serta kurang memiliki rasa eksploratif.<sup>10</sup> Dengan kata lain anak-anak yang memiliki kemandirian yang rendah tidak akan mampu mengatasi/ menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan cepat dan tepat.

Belajar merupakan hal yang vital dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar juga merupakan hal yang vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga dapat dikatakan tiada pendidikan tanpa belajar. Proses belajar berlangsung sepanjang hidup manusia, terjadi kapan saja, sehingga mestinya tiada hari tanpa belajar, dengan atau tanpa guru sekalipun. Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup>

Belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku dari seorang individu yang diperoleh melalui berbagai kegiatan, misalnya melihat, membaca, mendengar, dan meniru.<sup>12</sup> Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami.<sup>13</sup> Menurut teori

---

<sup>10</sup>Reni Winarni, "Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum Pada Mahasiswa," *Online Psikologi*, 110.

<sup>11</sup>Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 61.

<sup>12</sup>Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 20.

<sup>13</sup>Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 36.

konstruktivisme, belajar merupakan kegiatan aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya.<sup>14</sup> Posisi siswa dalam pembelajaran menurut teori ini, siswa harus aktif, kreatif, dan kritis.<sup>15</sup> Sehingga, semakin aktif dan mandiri seseorang dalam belajar maka akan semakin bermakna pengetahuan yang diperoleh.

Untuk menjadi mandiri, siswa hendaknya dibiasakan untuk belajar secara mandiri. Kemandirian belajar ini diperlukan supaya mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, melainkan sebuah usaha peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak bergantung pada guru, teman, pembimbing, maupun orang lain. Peserta didik akan berusaha sendiri dalam memahami pelajaran terlebih dahulu sebelum bertanya kepada orang lain apabila mengalami kesulitan dalam belajar.<sup>16</sup>

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menentukan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, dalam pengertian ini, kemandirian belajar sebagai usaha pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar

---

<sup>14</sup>Ibid., 38.

<sup>15</sup>M. Saechan Muchith, Pembelajaran Kontekstual (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 73.

<sup>16</sup>Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 143-144.

yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.<sup>17</sup> Kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, siswa mampu belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Banyak fakta di lapangan yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri pada siswa yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Seperti hasil pengamatan yang dilakukan di MI Negeri Paju Ponorogo khususnya di Kelas V ketika dilaksanakan proses belajar mengajar terlihat banyak siswa yang kurang fokus dalam belajar. Contohnya ketika guru sedang menerangkan pelajaran ada siswa yang bermain-main sendiri ada pula siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Bukan itu saja ketika guru selesai menerangkan kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan banyak dari mereka yang tidak mau mengerjakan, ada pula anak yang tidak mampu mengerjakan soal tersebut dengan kemampuannya sendiri. Ada yang bertanya jawaban kepada temannya ada pula yang bertanya jawaban pada guru.<sup>18</sup>

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kepercayaan diri yang dimiliki oleh

---

<sup>17</sup>Nurhayati, *Bimbingan Konseling*, 61.

<sup>18</sup> Observasi, 13 September 2015.



seorang siswa dengan kemandirian belajar mereka dengan judul penelitian  
**“Korelasi Kepercayaan Diri Siswa Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas  
V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditentukan rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
3. Adakah korelasi antara tingkat kepercayaan diri dengan tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

3. Untuk mengetahui korelasi antara tingkat kepercayaan diri dengan tingkat kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Dari hasil penelitian ini untuk menguji dan membuktikan teori psikologi pendidikan tentang hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk menjadi sekolah yang berkualitas dan meningkatkan mutu sekolah sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa memberikan masukan kepada guru khususnya mengenai perilaku-perilaku siswanya yang beragam, ada siswa yang kepercayaan diri dan kemandirian belajarnya tinggi dan ada siswa yang kepercayaan diri dan kemandirian belajarnya rendah. sehingga guru bisa mengadakan evaluasi dengan benar dan tepat.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bisa menginformasikan kepada siswa adanya hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti, dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis mengelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing terdiri dari subbab yang terkait.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka, yang berisi tentang landasan teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca mudah dalam melihat inti hasil penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

Bab ini merupakan kajian pustaka yang didalamnya berisi uraian tentang landasan teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kepercayaan diri**

###### **a. Pengertian Kepercayaan diri**

Percaya diri (self-confidence) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri di lingkungan hidupnya.<sup>19</sup>

Thursan Hakim yang dikutip dari Titiek Triwidodo & Djoko Kristanto mengemukakan bahwa rasa percaya diri secara sederhana dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Hal senada diungkapkan oleh Titiek Triwidodo bahwa percaya diri artinya kita harus dapat mempercayai diri kita bahwa diri kita mampu mengerjakan apa yang

---

<sup>19</sup>Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Bandung: Refika Aditama, 2011), 206.

harus dikerjakan, bagaimana cara penyelesaiannya, dan apa bila gagal tidak putus asa.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Chibita Wiranegara kepercayaan diri adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan rencana-rencananya. Orang yang percaya diri adalah orang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu.<sup>21</sup>

Menurut Reni Winarni (dalam Ghufron dan Risnawati) kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.<sup>22</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu sikap yakin pada diri sendiri, yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang baik.

---

<sup>20</sup>Titiek Triwidodo dan Djoko Kristanto. Pengembangan Kepribadian Sekretaris (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 82-83.

<sup>21</sup>Chibita Wiranegara, Dahsyatnya Percaya Diri Total Self Confidence Tegakkan Kepalamu, Raih Impianmu! (Yogyakarta: New Diglossia, 2010),3.

<sup>22</sup>Reni Winarni, "Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum Pada Mahasiswa," Online Psikologi, 403.

b. Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Lauster (dalam ghufron & Rismawati), tentang kepercayaan diri ia mengemukakan aspek-aspek orang yang percaya diri yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya, sehingga ia mampu bersungguh-sungguh dengan apa yang dilakukan.
- 2) Optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif, yaitu orang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab, yaitu kesadaran seseorang untuk menanggung segala yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Ibid., 403.

<sup>24</sup>Ibid., 403-404.

c. Karakteristik kepercayaan diri

Seseorang yang memiliki percaya diri akan terlihat dalam setiap tindakan dan sikap yang ia lakukan. Fatimah menyebutkan beberapa karakteristik individu yang percaya diri sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain.
- 2) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- 3) Punya pengendalian diri yang baik
- 4) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak bergantung/ mengharapkan bantuan orang lain, mempunyai cara pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan situasi di luar dirinya)
- 5) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi dirinya dan situasi yang terjadi.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik) (Bandung: Pustaka Setia, 2008),149-150.



d. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Menurut Triwidodo & Kristanto faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu:

1) Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri

a) Rendah diri

Sumber dari rasa tidak percaya diri yang berasal dari diri sendiri, yaitu menganggap remeh diri sendiri dan keengganan mencoba. Meremehkan diri sendiri antara lain ditampakkan pada perasaan rendah diri. Rasa tidak percaya diri dapat dimunculkan karena merasakan bahwa dirinya tidak berguna, mempunyai cacat bawaan, status sosial, kurang cerdas dan semua kekurangan yang ada pada dirinya, baik yang benar-benar ada maupun yang dianggap ada.

b) Takut

Rasa percaya diri juga dapat muncul karena pengalaman hidupnya. Orang yang mengalami kegagalan pada umumnya akan dihantui perasaan kegagalan tersebut. Jika seseorang sering mengalami kegagalan orang tersebut akan mengalami pesimis. Rasa pesimis akan menimbulkan rasa takut. Ketakutan ini akan membuat seseorang rasa tidak percaya diri.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Triwidodo dan Kristanto, Pengembangan Kepribadian, 91.

## 2) Faktor yang berasal dari luar diri

Penyebab yang berasal dari luar diri antara lain berupa keadaan keluarga, perlakuan keluarga, dan perlakuan masyarakat. Keadaan keluarga misalnya seseorang yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan berantakan. Perlakuan keluarga misalnya, sebagai anak yang tidak diharapkan. Sementara itu, perlakuan masyarakat pada seseorang yang melakukan perilaku yang kurang disukai oleh masyarakat sehingga orang yang tidak percaya diri atas perlakuan masyarakat tersebut akan mengucilkan diri.<sup>27</sup>

## 2. Kemandirian belajar

### a. Pengertian kemandirian belajar

Istilah “kemandirian” sendiri berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, pembahasan tentang kemandirian tidak lepas dari pembahasan tentang itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena dari itu merupakan inti dari kemandirian.<sup>28</sup> Selanjutnya, menurut Chaplin, kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk,

---

<sup>27</sup>Ibid.,92.

<sup>28</sup> Muhammad Asrori, Psikologi Pembelajaran (Bandung: Wacana Prima, 2006), 128.

untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Menurut Watson dan Lindgren kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan orang lain. Sementara Barnadib berpendapat, kemandirian mencakup perilaku maupun berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.<sup>30</sup>Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa bantuan dari orang lain.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut Oemar Hamalik belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),185.

<sup>30</sup>Eti Nurhayati, Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

<sup>31</sup>Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), I36.

Menurut Haris Mudjiman belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna menguasai suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Sedangkan menurut Kozma, Belle dan Williams kemandirian belajar adalah bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya.<sup>32</sup>

b. Ciri-ciri kemandirian belajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Haris Mudjiman dalam batasan atau definisi belajar mandiri, kriteria utama yang digunakan untuk belajar mandiri adalah adanya niat, kemandirian belajar siswa akan tampak jika siswa telah memiliki niat untuk belajar. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Consistence, kegiatan belajar yang ajeg, disiplin, tidak malas-malasan.
- 2) Sistematic, kegiatan belajar yang selalu ter rencana karena berorientasi pada penguasaan suatu kompetensi.
- 3) Goal orientedness, kegiatan belajar yang fokus, dengan continuing evaluation untuk mengukur pencapaian tujuan.

---

<sup>32</sup> Mudjiman, Belajar Mandiri, 11.

- 4) Innovative, selalu berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, termasuk jalan keluar baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.
- 5) Follow-up clarity, tindak lanjut dari kegiatannya selalu jelas. Ini terkait dengan consistence.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar.

c. Bentuk-bentuk kemandirian belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar, siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak bergantung kepada orang lain.

Menurut Robert Havinghurst dikutip dari Desmita membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

---

<sup>33</sup>Haris Mudjiman, Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011 ) 11.

- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.<sup>34</sup>

Sementara menurut Hiemstra karakteristik kemandirian dibedakan menjadi enam bentuk, yaitu:

- 1) Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- 2) Kemandirian belajar dipandang suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran.
- 4) Dengan kemandirian belajar, pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan yang berupa keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- 5) Pembelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- 6) Peran efektif guru masih dimungkinkan, seperti dialog dengan pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil dan memberi gagasan-gagasan kreatif.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Desamita, Psikologi Perkembangan, 186.

d. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar, yaitu:

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar anak remajanya.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian belajar.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Nur Hayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69.

<sup>36</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 118-119.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut lauster adalah kepercayaan diri, anak yang memiliki kepercayaan diri akan mampu melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan kemampuannya sendiri (mandiri).

### 3. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar

Menurut Lauster kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan.<sup>37</sup>

Menurut Neil J. Salkind Anak yang memiliki kepercayaan diri akan mampu melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan kemampuannya sendiri (mandiri). Dengan demikian, anak-anak yang kurang mempunyai kepercayaan diri akan sulit untuk melakukan suatu perbuatan dengan kemampuannya sendiri (mandiri) yang akan menyebabkan penghambatan pada perkembangan rasa otonomi dalam dirinya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Reni Winarni, "Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum Pada Mahasiswa," *Online Psikologi*, 403

<sup>38</sup>Neil J. Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi* Terj. M. khozim (Bandung: Nusa Media, 2009), 194-195.



## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifatuzzahro dengan judul Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian pengelolaan kelas siswa kelas VIII MTs Balong, Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013 adalah 18,919% dalam kategori baik, 60,811% dalam kategori cukup, dan 20,27% dalam kategori kurang. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas di MTs Ma'arif Balong adalah cukup. Kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Balong, Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013 adalah 21,027% dalam kategori baik, 50% dalam kategori sedang, dan 22,973% dalam kategori kurang. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar siswa MTs Ma'arif Balong Ponorogo adalah cukup. Ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 5.4601632% dan sisanya 94,5398368% dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amyani dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung. Dengan hasil penelitian Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung yang ditandai dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,481 yang lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,304. Artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri santri maka semakin tinggi pula kemandiriannya,

begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pula kemandiriannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam Jurusan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Palang Karya dengan judul hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar bahasa inggris peserta didik di SMPN- 14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014-2015. Dengan hasil penelitian Ada hubungan kemandirian belajar pada peserta didik pada mata pelajaran bahasa inggris kelas VIII SMPN- 14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014-2015 dengan nilai hitung = 0,324 yang berlaku pada populasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terletak pada variabel yang diteliti yaitu tentang kemandirian. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus masalah yang diteliti, penelitian ini difokuskan pada hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan kemandirian belajar, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada pengelolaan kelas dan hasil belajar.

### **C. Kerangka Berfikir**

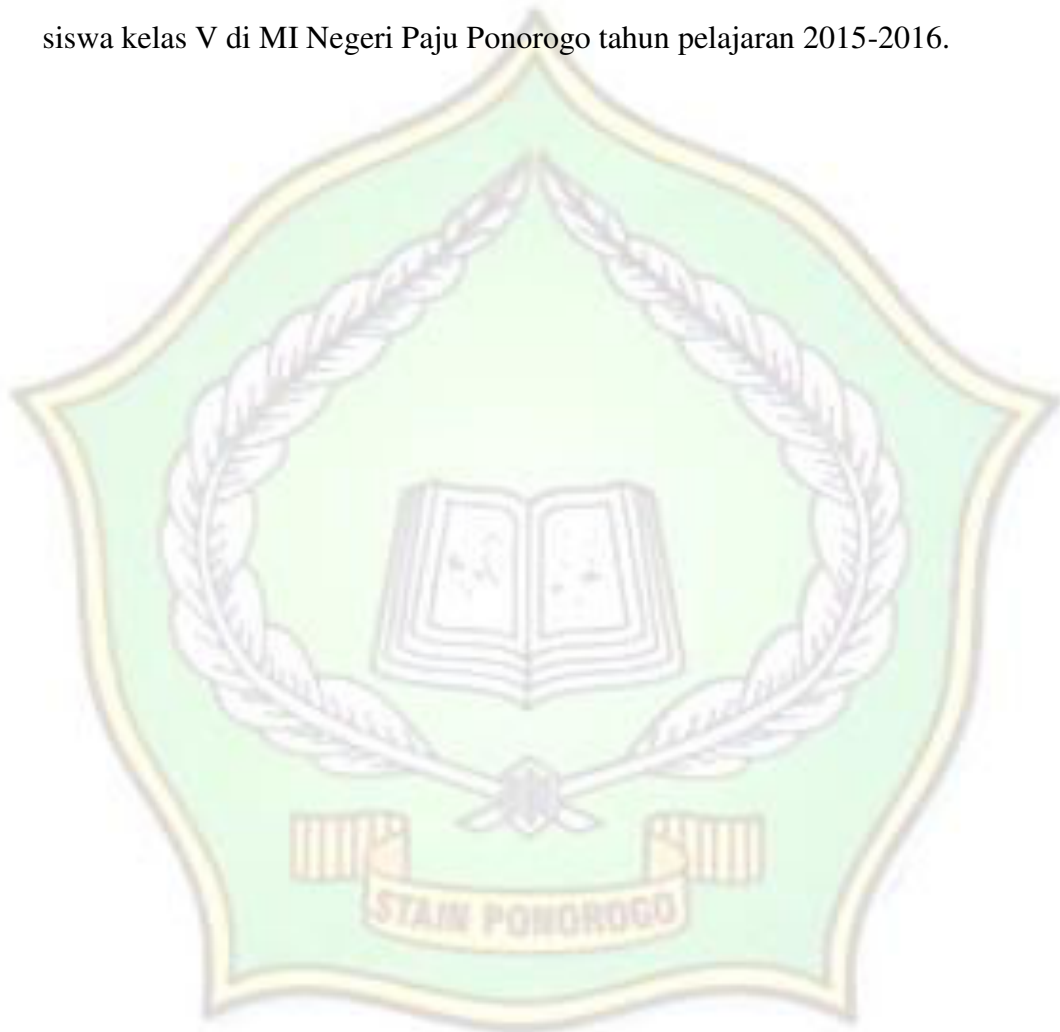
Berdasarkan landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu diatas, maka dapat diajukan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Jika kepercayaan diri siswa tinggi, maka kemandirian belajar siswa akan semakin tinggi.
2. Jika kepercayaan diri siswa rendah, maka kemandirian belajar siswa rendah.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan Kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo tahun pelajaran 2015-2016.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian tentang metode yang digunakan dalam penelitian, di dalamnya dibahas antara lain rancangan penelitian, populasi, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

##### **A. Rancangan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti ingin menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>39</sup> Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan penelitian korelasional yaitu untuk menguji ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.<sup>40</sup> Penelitian korelasi, merupakan salah satu bagian penelitian *ex post facto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V cet. 12* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 239.

<sup>41</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 165.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasional. Dikatakan penelitian kuantitatif karena data dalam penelitian ini berupa angka-angka dan analisis data menggunakan statistik. Penelitian ini dikatakan korelasional karena menghubungkan 2 variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>42</sup> Dan tujuannya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diamati yaitu kepercayaan diri siswa dengan kemandirian belajar siswa.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam variabel yaitu:

1. Kepercayaan diri siswa sebagai variabel bebas (independent) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel (dependent) (Variabel X)
2. Kemandirian belajar siswa sebagai variabel dependent merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Variabel Y)

Masing-masing variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri

Lauster (dalam Ghufron dan Risnawati) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan

---

<sup>42</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 60.

dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini, kepercayaan diri terwujud pada indikator yang dijelaskan oleh Fatimah yaitu sebagai berikut:

- 6) Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain.
- 7) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- 8) Punya pengendalian diri yang baik
- 9) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak bergantung/ mengharapkan bantuan orang lain, mempunyai cara pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan situasi di luar dirinya)
- 10) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi dirinya dan situasi yang terjadi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Reni Winarni, "Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum Pada Mahasiswa," *Online Psikologi*, 403.

<sup>44</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2008),149-150.

## 2. Kemandirian belajar

Menurut Haris Mudjiman belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna menguasai suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Sedangkan menurut Kozma, Belle dan Williams kemandirian belajar adalah bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Dalam penelitian ini, kemandirian belajar terwujud pada indikator yang dijelaskan oleh Haris Mudjiman adalah sebagai berikut:

- 6) Consistence, kegiatan belajar yang ajeg, disiplin, tidak malas-malasan.
- 7) Systematic, kegiatan belajar yang selalu terencana karena berorientasi pada penguasaan suatu kompetensi.
- 8) Goal orientedness, kegiatan belajar yang fokus, dengan continuing evaluation untuk mengukur pencapaian tujuan.
- 9) Innovative, selalu berusaha mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, termasuk jalan keluar baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.
- 10) Follow-up clarity, tindak lanjut dari kegiatannya selallu jelas. Ini terkait dengan consistence diatas.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Haris Mudjiman, Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011 ) 11.

## **B. Populasi**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya penelitian populasi. Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak.<sup>46</sup>

Selain itu populasi adalah kumpulan unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian dan karakter ini selalu berubah ubah.<sup>47</sup>

Populasi yang diambil adalah seluruh siswa-siswi kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

## **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 108-109.

<sup>47</sup>Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 41.

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.



Instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data harus benar-benar dirancang dengan sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan adalah empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kepercayaan diri siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo.
2. Data tentang kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo

Untuk pengumpulan data tersebut digunakan angket yang jawabannya mengacu pada skala Likert. Skala Likert disebut pula dengan summated-rating scale. Skala ini merupakan skala yang paling sering digunakan dalam penelitian, skala ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap tingkat intensitas sikap/perilaku atau perasaan responden. Untuk mendapatkan skala seperti yang dimaksudkan Likert, instrumen harus didesain dengan sedemikian rupa, umumnya menggunakan pertanyaan tertutup dengan lima (5) alternatif jawaban secara berjenjang, yaitu: “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “netral”, “setuju”, “sangat setuju”.<sup>49</sup>

Alternatif jawaban tersebut tidak harus demikian (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju), melainkan dapat disesuaikan dengan obyek yang akan diukur. Perihal banyaknya alternatif pilihan jawaban, telah berkembang sehingga ada peneliti yang berpendapat bahwa untuk mengurangi bias kecenderungan pilihan di tengah (netral), maka beberapa peneliti telah

---

<sup>49</sup>Zainal Mustafa, *Mengurai Variable Hingga Instrumensasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 76.

memodifikasi alternatif jawaban, yaitu menggunakan jenjang 4 (jawaban netral dihilangkan).<sup>50</sup>

**Tabel 3.1**  
**Penskoran Skala Likert**

Pernyataan	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Untuk mengumpulkan data tersebut digunakan angket yang berupa pernyataan. Kisi-kisi angket dapat dilihat pada table 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data**

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subjek	IPD Sebelum Uji Coba	IPD Sesudah Uji Coba
Studi Korelasi antara kepercayaan diri siswa dengan kemandirian belajar Siswa di MIN Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016	Variabel X <sub>1</sub> : Kepercayaan diri	1. Percaya pada kemampuan diri sendiri	Siswa kelas V	1, 5, 15, 16	5, 15
		2. Berani menerima penolakan, berani menjadi diri sendiri		2, 7, 14, 17	2, 7, 14
		3. Memiliki pengendalian diri yang baik		3, 8, 13, 18	3, 8, 13, 18
		4. Memiliki internal locus of control		4, 9, 12, 19	4, 9, 19

<sup>50</sup> Ibid., 77-79.

Lanjutan Tabel 3.2

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Subjek	IPD Sebelum Uji Coba	IPD Sesudah Uji Coba
		5 Rasion al dan realisti s		6, 10, 11, 20	6, 10, 11, 20
	Variabel Y: Kemandiria n belajar	1. Tidak bermalas-malasan dalam belajar	Siswa kelas V	1,10, 11, 16	1,10, 11, 16
		2. Mampu fokus dalam hal belajar		2, 9, 12, 17	2, 9,
		3. Selalu mengevalu asi untuk mengukur pencapaia n tujuan		3, 8, 13, 18	8, 13, 18
		4. Mampu mencari jalan keluar bila menghada pi masalah		4, 7, 14, 19	4, 7, 14, 19
		5. Mampu membuta keputusan-keputusan sendiri		5, 6, 15, 20	5, 6, 15,

Sebelum melakukan proses analisis data perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Adapun uji validitas dan reabilitas yang peneliti gunakan sebagai berikut:

## 1. Uji Validitas

Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas yang tinggi (disebut valid) jika teknik evaluasi atau tes dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur.<sup>51</sup> Salah satu cara menguji validitas yaitu dengan mengukur setiap pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner. Uji validitas diberikan kepada siswa lain. Validitas butir soal dihitung dengan rumus product moment. Langkah-langkah menghitungnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan tabel analisis item seluruh soal.
- 2) Menyiapkan tabel analisis item setiap soal.
- 3) Memasukkan data ke dalam rumus korelasi product moment.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}^{52}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$  = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = *Jumlah* seluruh nilai Y

$\sum XY$  = *Jumlah* hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y

<sup>51</sup>M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 137-138.

<sup>52</sup>Riduwan, Belajar Mudah Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2004), 98.

Dalam hal analisis item ini Masrun (1979) menyatakan “teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan.” Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan “item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau  $r = 0,3$ ”. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Secara terperinci lihat Lampiran 2.<sup>53</sup>

Untuk uji validitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel 30 responden. Dari hasil perhitungan validitas instrumen tentang kepercayaan diri terdapat 20 butir soal untuk kepercayaan diri dan 20 butir soal untuk kemandirian belajar, dapat dilihat pada lampiran 1. Berdasarkan pada tabel yang terdapat pada Lampiran 2, dapat disimpulkan bahwa pada pengujian kepercayaan diri ada 16 dari 20 instrumen yang valid yaitu nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 20 dan pengujian kemandirian belajar ada 16 dari instrumen 20 yang valid yaitu nomor 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 14, 18, 19. sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

---

<sup>53</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 133-134

**Tabel 3.3**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian**

Variabel	No Item soal	“r” hitung	“r” table	Keterangan
Kepercayaan Diri	1	0.231	0,3	Tidak Valid
	2	0.393	0,3	Valid
	3	0.335	0,3	Valid
	4	0.397	0,3	Valid
	5	0.314	0,3	Valid
	6	0.468	0,3	Valid
	7	0.324	0,3	Valid
	8	0.573	0,3	Valid
	9	0.587	0,3	Valid
	10	0.347	0,3	Valid
	11	0.410	0,3	Valid
	12	0.248	0,3	Tidak Valid
	13	0.336	0,3	Valid
	14	0.357	0,3	Valid
	15	0.402	0,3	Valid
	16	0.136	0,3	Tidak Valid
	17	0.154	0,3	Tidak Valid
	18	0.573	0,3	Valid
	19	0.519	0,3	Valid
	20	0.469	0,3	Valid
Kemandirian Belajar	1	0.445	0,3	Valid
	2	0.452	0,3	Valid
	3	0.102	0,3	Tidak Valid
	4	0.496	0,3	Valid
	5	0.461	0,3	Valid
	6	0.361	0,3	Valid
	7	0.354	0,3	Valid
	8	0.322	0,3	Valid
	9	0.539	0,3	Valid
	10	0.393	0,3	Valid
	11	0.505	0,3	Valid
	12	0.062	0,3	Tidak Valid
	13	0.428	0,3	Valid
	14	0.440	0,3	Valid
	15	0.402	0,3	Valid

Lanjutan Tabel 3.3

Variabel	No Item soal	“r” hitung	“r” table	Keterangan
	16	0.325	0,3	Valid
	17	-0.086	0,3	Tidak Valid
	18	0.356	0.3	Valid
	19	0.558	0.3	Valid
	20	-0.019	0.3	Tidak Valid

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable).<sup>54</sup>

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.<sup>55</sup>

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini adalah teknik belah dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Sperman Brown di bawah ini.<sup>56</sup>

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$r_i$  = realibilitas internal seluruh rumus instrumen.

<sup>54</sup>Hendrianti Agustiana, Psikologi Perkembangan (Bandung: Refika Aditama, 2006), 166.

<sup>55</sup>Sugiyono, Metode Penelitian, 131.

<sup>56</sup>Ibid.,131.

$r_b$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

a. Penghitungan reliabilitas instrumen kepercayaan diri dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap, dapat dilihat pada lampiran 3.

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama dan belahan kedua antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap) dapat dilihat pada lampiran 4.

$$\sum X = 777$$

$$\sum X^2 = 20465$$

$$\sum Y = 774$$

$$\sum Y^2 = 20322$$

$$\sum X.Y = 20206$$

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \cdot 20206 - (777) \cdot (774)}{\sqrt{[30 \cdot 20465 - (777)^2][30 \cdot 20322 - (774)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{606180 - 601398}{\sqrt{[613950 - 603729][609660 - 599076]}}$$

$$r_{xy} = \frac{4782}{\sqrt{[10221][10584]}}$$



$$r_{xy} = \frac{4782}{\sqrt{108179064}}$$

$$r_{xy} = \frac{4782}{108179064}$$

$$r_{xy} = 0,459$$

Langkah 3 : Kemudian dimasukkan dalam nilai koefisien korelasi ke dalam

rumus Spearman Brown berikut:  $r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} = \frac{2 \cdot 0,459}{1 + 0,459} = \frac{0,918}{1,459} = 0,629$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kepercayaan diri siswa sebesar 0,629, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0.3. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu 0,629 > 0.3 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

- b. Penghitungan reliabilitas instrumen kemandirian belajar dapat diketahui dari langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mengelompokkan I item soal menjadi 2 bagian yaitu kelompok ganjil dan kelompok genap, lihat pada lampiran 5.

Langkah 2 : Mencari koefisien korelasi dengan rumus Product Moment antara belahan pertama dan belahan kedua antara belahan pertama (skor ganjil) dan belahan kedua (skor genap), lihat pada lampiran 6.

$$\sum X = 772 \qquad \sum X^2 = 20222$$

$$\sum Y = 770 \qquad \sum Y^2 = 20000$$

$$\sum X.Y = 20019$$

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \cdot 20019 - 772 \cdot 770}{\sqrt{[30 \cdot 20222 - (772)^2][30 \cdot 20000 - (770)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{600570 - 594440}{\sqrt{[606660 - 595984][600000 - 592900]}}$$

$$r_{xy} = \frac{6130}{\sqrt{[10676][7100]}}$$

$$r_{xy} = \frac{6130}{\sqrt{75799600}}$$

$$r_{xy} = \frac{6130}{8706.29657}$$

$$r_{xy} = 0,704$$

Langkah 3 : Kemudian dimasukkan dalam nilai koefisien korelasi ke dalam

rumus Spearman Brown berikut:  $r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b} = \frac{2 \cdot 0,704}{1 + 0,704} = \frac{1,408}{1,704} = 0,826$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas seperti di atas, dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel kemandirian belajar siswa sebesar 0,826, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah

sebesar 0.3. Karena “r” hitung  $>$  dari “r” tabel, yaitu  $0,826 > 0.3$  maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

### 3. Uji normalitas

Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus Lillifors untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lillifors**

Variabel	N	Kriteria Pengujian HO		Keterangan
		$L_{max}$	$L_{tabel}$	
X	24	0,168	0,173	Berdistribusi normal
Y	24	0,091	0,173	Berdistribusi normal

Dari tabel diatas dapat diketahui  $L_{max}$  untuk variabel X Dan Y. selanjutnya dikonsultasikan  $L_{tabel}$  kepada nilai uji lilifors dengan taraf signifikan 5%. Dari konsultasi  $L_{max}$  diperoleh hasil masing-masing  $L_{tabel}$  lebih besar dari pada  $L_{max}$  . dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan Y distribusi normal. Adapun hasil perhitungan normalitas dapat dilihat secara terperinci pada Lampiran 9.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket. Angket adalah alat pengumpul informasi dengan cara

menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden.<sup>57</sup> Angket atau kuisioner merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data, secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanggung jawab dengan responden). Instrumen data berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.<sup>58</sup>

Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke peneliti.<sup>59</sup> Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat langsung dan tertutup. Pertanyaan dalam bentuk tertutup dimana setiap itemnya sudah tersedia alternatif jawaban dan responden hanya perlu memilih jawaban yang tersedia tersebut.<sup>60</sup>

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:<sup>61</sup>

**Rumus mean:** 
$$M_x = \frac{\sum fx}{N} \quad \text{dan} \quad M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

<sup>57</sup>Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 167.

<sup>58</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 219.

<sup>59</sup>Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2006), 123.

<sup>60</sup>Ibid., 207.

<sup>61</sup>Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 51.

**Keterangan**

$M_x$  atau  $M_y$  = Mean yang dicari

$\sum fx$  atau  $\sum fy$  = Jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval, dengan frekuensinya.

$N$  = Number of cases

**Rumus Standar deviasi (Data Tunggal)**

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

**Keterangan**

$SD_x$  atau  $SD_y$  = Deviasi Standar.

$\sum fx^2$  atau  $\sum fy^2$  = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

$X = X - M_x$ , dengan  $M_x$  adalah Mean

$N$  = Number of cases

Dan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 yang digunakan adalah korelasi Pearson atau sering disebut korelasi Product Moment. Penelitian ini menggunakan teknik analisis product moment karena datanya interval, variable yang dikorelasikan berbentuk gejala dan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas dengan rumus lilifors. Product of Moment correlation adalah suatu teknik untuk mencari korelasi antara dua varibel.

Karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 30, maka penelitian ini termasuk data tunggal. Rumus yang digunakan dalam menganalisis data adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi Product Moment

$\sum X$  = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$  = jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$  = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y<sup>62</sup>

Setelah data diketahui kemudian dikonsultasikan dengan pedoman koefisien korelasi. Adapun pedomannya dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi<sup>63</sup>**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Korelasi/Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

<sup>62</sup> Ibid., 107.

<sup>63</sup> Sugiyono, Metode, 257.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian, di dalamnya dibahas antara lain deskripsi data umum, deskripsi data tingkat kepercayaan diri dengan kemandirian belajar, analisis data tingkat kepercayaan diri dengan kemandirian belajar, analisis korelasi tingkat kepercayaan diri dengan kemandirian belajar, pembahasan dan interpretasi.

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI Negeri Paju Ponorogo**

Lembaga pendidikan MIN Paju terletak  $\pm$  3 km dari Kota Ponorogo, tepatnya di Kelurahan Paju Kecamatan Kota Ponorogo. Berada di atas area seluas 396 m<sup>2</sup>. MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di Kelurahan Kauman Kecamatan Ponorogo, yang pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan putra-putrinya ke Madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain.

Masih dalam wilayah kota, di kelurahan Paju Ponorogo, Madrasah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Rohmah untuk lokasi pembangunan madrasah. Pada tanggal 03 Pebruari 1997 madrasah ini telah berubah status menjadi madrasah negeri yaitu MIN Paju yang sekaligus satu-satunya MIN

pertama di Wilayah Kecamatan Kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah.

Perkembangan gedung MIN Paju baru teralisasi 1 tahun setelah penegerianya itu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN Kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor.

Sejak penegerian dan menempati gedung MIN Paju, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian yang utuh, cerdas, terampil dan mampu menjadi uswatun hasanah di tengah-tengah masyarakat. Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas Islam di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis.

Dengan mengacu pada gambaran singkat dan latarbelakang inilah kini MIN Paju mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan masyarakat agar nantiya MIN Paju menjadi madrasah yang berkualitas yang mendapat dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.



## 2. Letak Geografis MI Negeri Paju Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju berada di jalan KH. Al Muhtarom 8 Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena meski terletak dipinggir kota namun akses jalan menuju madrasah telah terbangun dengan aspal yang memudahkan. Anak-anak yang berada di desa/kelurahan dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan bersepeda atau menempuh dengan jalan kaki.

Dengan dukungan mayoritas masyarakat religius muslim yang kuat dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata dimasyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar madrasah.<sup>64</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Negeri Paju Ponorogo

### a. Visi MI Negeri Paju Ponorogo

“Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas Berwawasan Islami”

Indikatornya :

- 1) Tenaga Pendidik dan kependidikan berkualitas berwawasan Islami
- 2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai Islami dalam lingkungan hidupnya

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/7-II/2016.

- 3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam UN dan UAMBN, Kemampuan bahasa Arab/Inggris, olah raga dan seni
- 4) Peserta didik mampu bersaing dalam perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik.
- 5) Tercipta lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan berkualitas yang lengkap
- 7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen terkait dari waktu ke waktu

**b. Misi**

- 1) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan pada semua unsurnya.
- 2) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai.
- 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Membudayakan dan menanamkan akhlaq Al-Karimah semua subyek pendidikan.
- 5) Berkomunikasi aktif dan pro-aktif dengan pihak-pihak terkait
- 6) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris untuk anak-anak.

- 7) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya ( khususnya bidang seni dn olah raga ) sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- 8) Menumbuhkan semangat keunggulan kualitas secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 9) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa islami.
- 10) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh Warga Madrasah dan Komite Madrasah.

**c. Tujuan**

- 1) Meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- 2) Meningkatkan kuantitas serta kualitas sarana dan prasarana.
- 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa bidang akademik dan non akademik.
- 4) Meningkatkan penanaman aqidah dan akhlaq Al-Karimah.
- 5) Bahan bacaan diperpustakaan.
- 6) Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler.
- 7) Meningkatkan kegiatan di luar sekolah dalam bentuk even kompetensi.

- 8) Meningkatkan komunikasi secara aktif dan proaktif dengan pihak-pihak terkait.<sup>65</sup>

#### **4. Struktur Organisasi MI Negeri Paju Ponorogo**

Struktur Organisasi merupakan susunan dan hubungan antar komponen bagian-bagian dan posisi-posisi dalam suatu organisasi serta komponen-komponen dalam tiap organisasi. Sehingga dengan adanya struktur organisasi dalam sekolah akan memudahkan untuk menjalankan suatu kebijakan dari kepala sekolah kepada seluruh anggota warga sekolah dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan kerja sama yang baik dalam menjalankan visi dan misi di MI Negeri Paju Ponorogo, dibutuhkan organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing.<sup>66</sup>

#### **5. Sarana dan Prasarana MI Negeri Paju Ponorogo**

Madrasah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan rasio jumlah siswa/m<sup>2</sup>. Lahan memiliki status hak atas tanah, dan atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun. Madrasah memiliki 13 ruangan, 9 ruang kelas, 1 ruang kantor guru, 1 kantor

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/7-II/2016.

<sup>66</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/7-II/2016.

kepala sekolah, 1 kantin, 1 perpustakaan. Selain itu pula ada gudang, dapur, dan 2 toilet. Perabot kelas seperti meja, kursi, lemari, rak buku sudah lengkap.

## **6. Keadaan Guru dan Siswa MI Negeri Paju Ponorogo**

### **a. Data Guru**

Guru memegang peranan sangat penting pada semua lembaga pendidikan karena guru adalah seseorang yang terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Sekolah yang berkualitas baik tidak terlepas dari para guru yang profesional dalam mengajar anak didiknya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik

Secara keseluruhan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Paju Ponorogo berjumlah 17 orang, dengan perincian 1 Kepala Sekolah, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 12 orang dan Guru Tidak Tetap 3 orang serta karyawan Pegawai Tidak Tetap 1 orang. Pendidikan yang ditempuh para guru rata-rata S1, bahkan ada beberapa guru yang sudah S2.

### **b. Data siswa**

Peserta didik MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015-2016 berjumlah 170 siswa-siswi yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI.

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/D/7-II/2016.

## **B. Deskripsi Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi dari semua siswa MI Negeri Paju Ponorogo yang berjumlah 24 responden. Dari data yang terkumpul selanjutnya peneliti sajikan secara deskriptif sebagai berikut:

### **1. Data Tentang Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk mendapatkan data mengenai kepercayaan diri siswa peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu 24 siswa kelas V yang dapat dilihat pada lampiran 7.

Deskripsi data tentang skor kepercayaan diri siswa di MI Negeri Paju Ponorogo didapat dari angka kuesioner (angket) yang di distribusikan pada para responden (responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 24 siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo).

Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dapat dilihat pada tabel 3.1.

Selanjutnya, skor jawaban angket tentang kepercayaan diri siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Frekuensi Tingkat Kepercayaan Diri**

<b>Kepercayaan Diri</b>	<b>Frekuensi</b>
40	3
41	2
42	1
43	4
44	1
45	1
47	1
48	3
49	1
50	3
51	3
57	1
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>

Untuk lebih jelasnya, penskoran jawaban angket kepercayaan diri siswa di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 8.

## **2. Data Tentang Teknik Kemandirian Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk mendapatkan data mengenai kemandirian belajar siswa peneliti melakukan penyebaran angket terhadap responden yaitu 24 siswa kelas V yang dapat dilihat pada lampiran 7.

Deskripsi data tentang skor kepercayaan diri siswa di MI Negeri Paju Ponorogo didapat dari angka kuesioner (angket) yang di distribusikan pada

para responden (responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 24 siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo).

Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Adapun sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dengan ketentuan seperti pada tabel 3.1.

Selanjutnya, skor jawaban angket tentang kepercayaan diri siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Frekuensi Tingkat Kemandirian Belajar**

<b>Kecerdasan Spiritual</b>	<b>Frekuensi</b>
38	1
42	1
44	3
45	2
46	1
47	1
48	1
49	2
50	1
51	3
52	2
54	3
56	1
57	1
58	1
<b>Jumlah</b>	<b>24</b>



Untuk lebih jelasnya, penskoran jawaban angket kemandirian belajar siswa di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 8.

### **C. Analisis Data tentang Korelasi Kepercayaan Diri Siswa Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dalam bentuk ordinal yaitu data statistik yang angkanya disusun berdasarkan kedudukan atau ranking. Data yang diurutkan dari jenjang yang paling rendah sampai jenjang yang paling tinggi atau sebaliknya, dan data dalam bentuk kategori atau klasifikasi.

#### **1. Analisis Data Tentang Kepercayaan Diri Siswa Di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket (kuesioner) yang dilakukan pada siswa, untuk mengetahui kepercayaan diri siswa di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Setelah diketahui nilai skor angket (Kuesioner), selanjutnya dicari  $M_x$  dan  $SD_x$  untuk menentukan kategori kepercayaan diri siswa di MI Negeri Paju Ponorogo yang tinggi, cukup, dan kurang, berikut perhitungan deviasi standarnya:

**Tabel 4.3**  
**Perhitungan Standart Deviasi Tingkat Kepercayaan Diri**

X	F	Fx	x'	fx'	(x') <sup>2</sup>	f(x') <sup>2</sup>
40	3	120	6	18	36	108
41	2	82	5	10	25	50
42	1	42	4	4	16	16
43	4	172	3	12	9	36
44	1	44	2	2	4	4
45	1	45	1	1	1	1
47	1	47	0	0	0	0
48	3	144	-1	-3	1	3
49	1	49	-2	-2	4	4
50	3	150	-3	-9	9	27
51	3	153	-4	-12	16	48
57	1	57	-5	-5	25	25
<b>Σ</b>	<b>24</b>	<b>1105</b>	<b>6</b>	<b>16</b>	<b>146</b>	<b>322</b>

Setelah memperoleh hasil di atas, dilanjutkan dengan mencari standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

Mencari Mean

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

$$M_x = \frac{1105}{24}$$

$$M_x = 46,0416667$$

Menghitung Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{322}{24} - \left(\frac{16}{24}\right)^2} \\
 &= \sqrt{13,4166667 - (0,66666667)^2} \\
 &= \sqrt{13,4166667 - 0,44444445} \\
 &= \sqrt{12,9722222} \\
 &= 3,60169713
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_x = 46,0416667$  dan  $SD_x = 3,60169713$ . Untuk menentukan kategori kepercayaan diri siswa di MI Negeri Paju Ponorogo tinggi, cukup, kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$M_x + 1 \cdot SD_x$  = kategori kepercayaan diri siswa tinggi

$M_x - 1 \cdot SD_x$  = kategori kepercayaan diri siswa rendah.

Sedangkan diantara keduanya adalah kategori kepercayaan diri siswa sedang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_x + 1 \cdot SD_x &= 46,0416667 + 1 \cdot 3,60169713 \\
 &= 46,0416667 + 3,60169713 \\
 &= 49,64336383 \\
 &= 49 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$M_x - 1 \cdot SD_x = 46,0416667 - 1 \cdot 3,60169713$$

$$= 46,0416667 - 3,60169713$$

$$= 42,43996957$$

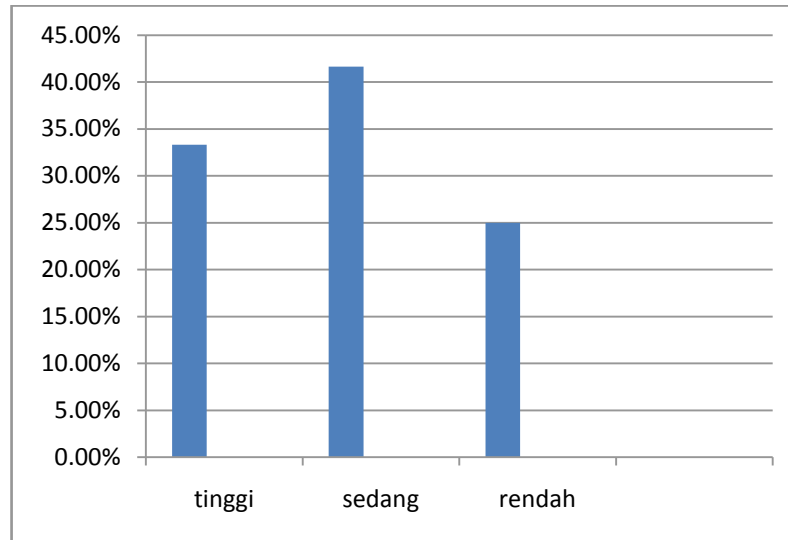
$$= 42 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 49 ke atas dikategorikan kepercayaan diri siswa tinggi, sedangkan skor 42 ke bawah dikategorikan kepercayaan diri siswa rendah, dan skor antara 49-42 dikategorikan kepercayaan diri sedang.

**Tabel. 4.4**  
**Kategori Tingkat Kepercayaan Diri**

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 49	8	33,33%	Tinggi
2	42-49	10	41,67%	Sedang
3	Kurang dari 42	6	25%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>	

Dari tingkatan kategorisasi dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri siswa Kelas V MI Negeri Paju Ponorogo dalam kategori tinggi 8 responden (33,33%), dalam kategori sedang 10 responden (41,67%) dan kategori rendah 6 responden (25%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa MI Negeri Paju Ponorogo adalah sedang. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada grafik gambar 1.1.



**Gambar 1.1.**  
**Grafik Kategorisasi Kepercayaan Diri**

## **2. Analisis Data Tentang Kemandirian Belajar Siswa di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016**

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angket (kuesioner) yang dilakukan pada siswa, untuk mengetahui kemandirian belajar Siswa di MI Negeri Paju Tahun pelajaran 2015/2016. Setelah diketahui nilai skor angket (Kuesioner), selanjutnya dicari  $Mx$  dan  $SDx$  untuk menentukan kategori kemandirian belajar Siswa di MI Negeri Paju Ponorogo yang tinggi, cukup, dan kurang, berikut perhitungan deviasi standarnya:

**Tabel 4.5**  
**Perhitungan Standart Deviasi Tingkat Kemandirian Belajar**

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>Fx</b>	<b>x'</b>	<b>fx'</b>	<b>(x')<sup>2</sup></b>	<b>f(x')<sup>2</sup></b>
38	1	38	7	7	49	49
42	1	42	6	6	36	36
44	3	132	5	15	25	75
45	2	90	4	8	16	32
46	1	46	3	3	9	9
47	1	47	2	2	4	4
48	1	48	1	1	1	1
49	2	98	0	0	0	0
50	1	50	-1	-1	1	1
51	3	153	-2	-6	4	12
52	2	104	-3	-6	9	18
54	3	162	-4	-12	16	48
56	1	56	-5	-5	25	25
57	1	57	-6	-6	36	36
58	1	58	-7	-7	49	49
<b>∑</b>	<b>24</b>	<b>1181</b>	<b>0</b>	<b>-1</b>	<b>280</b>	<b>395</b>

Setelah memperoleh hasil di atas, dilanjutkan dengan mencari standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

Mencari Mean

$$M_X = \frac{\sum fx}{n}$$

$$M_X = \frac{1181}{24}$$

$$M_X = 49,2083333$$

Menghitung Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{395}{24} - \left(\frac{-1}{24}\right)^2} \\
 &= \sqrt{16,45833333 - (-0,041666666)^2} \\
 &= \sqrt{16,45833333 - 0,001736111} \\
 &= \sqrt{16,4565972} \\
 &= 4,05667317
 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diketahui  $M_x = 49,2083333$  dan  $SD_x = 4,05667317$ . Untuk menentukan kategori kemandirian belajar siswa di MI Negeri Paju Ponorogo tinggi, cukup, kurang dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$M_x + 1 \cdot SD_x$  = kategori kemandirian belajar siswa tinggi

$M_x - 1 \cdot SD_x$  = kategori kemandirian belajar siswa rendah.

Sedangkan diantara keduanya adalah kategori kemandirian belajar siswa sedang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_x + 1 \cdot SD_x &= 49,2083333 + 1 \cdot 4,05667317 \\
 &= 49,2083333 + 4,05667317 \\
 &= 53,2650065 \\
 &= 53 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx-1. SDx &= 49,2083333 - 1. 4,05667317 \\
 &= 49,2083333 - 4,05667317 \\
 &= 45.1516601 \\
 &= 45 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

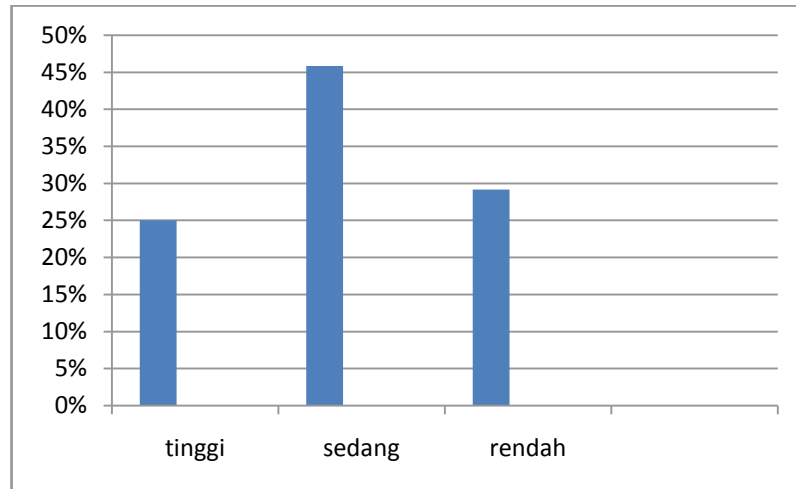
Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 53 ke atas dikategorikan kemandirian belajar siswa tinggi, sedangkan skor 45 ke bawah dikategorikan kemandirian belajar siswa rendah, dan skor antara 45-53 dikategorikan kemandirian belajar sedang.

**Tabel. 4.6**  
**Kategori Tingkat Kemandirian Belajar**

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 53	6	25%	Tinggi
2	45-53	11	45,83%	Sedang
3	Kurang dari 45	7	29,17%	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>	

Dari tingkatan kategorisasi dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri siswa Kelas V MI Negeri Paju Ponorogo dalam kategori tinggi 6 responden (25%), dalam kategori sedang 11 responden (45,83%) dan kategori rendah 7 responden (29,17%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa MI Negeri Paju Ponorogo adalah sedang. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada grafik gambar 1.2.





**Gambar 1.2.**  
**Grafik Kategorisasi Kemandirian Belajar**

#### **D. Analisis Korelasi Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Mi Negeri Paju Ponorogo**

Untuk menganalisis data tentang korelasi kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 penulis menggunakan teknik penghitungan korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((n\sum X^2 - (\sum X)^2)((n\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0$  :  $r_{xy} = 0$  (Tidak ada korelasi antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 )

Ha :  $r_{xy} \neq 0$  (Ada korelasi antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 )

- b. Membuat tabel perhitungan, yang mana tabel secara terperinci dapat dilihat pada Lampiran 11.
- c. Menjumlahkan nilai variabel kepercayaan diri, sehingga didapatkan  $\sum X = 1106$
- d. Menjumlahkan nilai variabel kemandirian belajar, sehingga didapatkan  $\sum Y = 1181$
- e. Mengalikan masing-masing baris antara variabel kepercayaan diri dan kemandirian belajar, sehingga didapatkan  $\sum XY = 54539$
- f. Mengkuadratkan nilai variabel kepercayaan diri, sehingga didapatkan  $\sum X^2 = 51458$
- g. Mengkuadratkan nilai variabel kemandirian belajar, sehingga didapatkan  $\sum Y^2 = 58705$
- h. Menghitung koefisien korelasi  $r_{xy}$

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

$$r_{xy} = \frac{24 \times 54539 - (1106)(1181)}{\sqrt{(24 \times 51458 - (1106)^2)(24 \times 58705 - (1181)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1308936 - 1306186}{\sqrt{(1234992 - 1223236)(1408920 - 1394761)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2750}{\sqrt{11756 \times 14159}}$$

$$r_{xy} = \frac{2750}{\sqrt{166453204}}$$

$$r_{xy} = \frac{2750}{12901.6745}$$

$$r_{xy} = 0,21315063$$

$$r_{xy} = 0,213$$

- i. Untuk interpretasinya, mencari derajat bebas (db/df) dengan rumus  $db = n - r$ ,  $n = 24$ , variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi  $nr = 2$ .

$$\text{Maka } db = 24 - 2 = 22$$

- j. Melihat tabel nilai "r" pada taraf signifikansi 1% dan 5%

$$\text{Dengan } db = 22$$

$$\text{Pada taraf signifikansi 5\%, } r_{\text{tabel}} / r_t = 0,404$$

Untuk analisis interpetasinya yaitu mencari derajat bebas (db atau df) rumus  $db = n - r$ . Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 24. Jadi  $n = 24$  dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi  $r = 2$ . Maka  $db = 24 - 2 = 22$ , dengan db 22 maka kita lihat tabel nilai "r" product moment yang dapat dilihat pada Lampiran .. pada taraf signifikansi 5%,  $r_{\text{tabel}} / r_t = 0,404$ , maka  $r_o < r_t = 0,213 < 0,404$ , dan pada taraf signifikansi 1% ,  $r_{\text{tabel}} / r_t = 0,515$ , maka  $r_o < r_t = 0,213 < 0,515$ , sehingga  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa  $r_o$  lebih kecil dari pada  $r_t$  . Dari data tersebut dibandingkan dengan koefisien

korelasi dengan  $r_o = 0,213$ , maka termasuk tidak ada korelasi yang kuat. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni  $H_o$  yang berbunyi “Tidak ada korelasi antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Sehingga disimpulkan tidak ada korelasi antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **E. Pembahasan dan Interpretasi**

Setelah nilai product moment diketahui, untuk analisis interpretasinya penulis mencari terlebih dahulu  $db = 24 - 2 = 22$ , lalu dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” product moment, pada  $db = 22$ . Padataraf signifikansi 5%,  $r_{xy} = 0.213$ , maka  $r_{xy} < r_t$  sehingga  $H_o$  ditolak/  $H_a$  diterima.

Maka hasil dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 mayoritas berkategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari skor kepercayaan diri siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (33,33%), dalam kategori sedang dengan frekuensi 10 responden (41,67%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi 6 responden (25%). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Amyani dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung. Dengan hasil

penelitian Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung yang ditandai dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,481 yang lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,304. Artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri santri maka semakin tinggi pula kemandiriannya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pula kemandiriannya.

2. Tingkat kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 mayoritas berkategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari skor kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 6 responden (25%), dalam kategori sedang dengan frekuensi 11 responden (45,83%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi responden (29,1%). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ma'rifatuzzahro dengan judul Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian pengelolaan kelas siswa kelas VIII MTs Balong, Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013 adalah 18,919% dalam kategori baik, 60,811% dalam kategori cukup, dan 20,27% dalam kategori kurang. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas di MTs Ma'arif Balong adalah cukup. Kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Balong, Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013 adalah 21,027% dalam kategori baik, 50% dalam

kategori sedang, dan 22,973% dalam kategori kurang. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar siswa MTs Ma'arif Balong Ponorogo adalah cukup. Ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap kemandirian belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryam Jurusan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Palang Karya dengan judul hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar bahasa inggris peserta didik di SMPN- 14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014-2015. Dengan hasil penelitian Ada hubungan kemandirian belajar pada peserta didik pada mata pelajaran bahasa inggris kelas VIII SMPN- 14 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014-2015 dengan nilai hitung = 0,324 yang berlaku pada populasi.

3. Pada taraf signifikansi 5%,  $r_{xy}/ r_o = 0.213$  dan  $r_t = 0.404$ , maka  $r_o < r_t$  sehingga  $H_o$  ditolak/ $H_a$  diterima.

Jadi pada taraf signifikansi 5%  $H_o$  ditolak/  $H_a$  diterima, berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Jadi dengan demikian berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V di MI Negeri Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Hasil penelitian ini menolak penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Amyani dengan judul Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional

Bandung. Dengan hasil penelitian Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung yang ditandai dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,481 yang lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,304. Artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri santri maka semakin tinggi pula kemandiriannya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah pula kemandiriannya. Dan juga menolak teori Neil J. Salkind Anak yang memiliki kepercayaan diri akan mampu melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan kemampuannya sendiri (mandiri).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan penutup, di dalamnya dibahas kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran kepada semua pihak yang bersangkutan, baik bagi kepala sekolah, guru dan siswa.

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan diri siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 mayoritas berkategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari skor kepercayaan diri siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (33,33%), dalam kategori sedang dengan frekuensi 10 responden (41,66%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi 6 responden (25%)
2. Tingkat kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 mayoritas berkategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari skor kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 6 responden (25%), dalam kategori sedang dengan frekuensi 11 responden (45,83%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi responden (29,1%)



3. Pada taraf signifikansi 5%,  $r_{xy}/r_o = 0.213$  dan  $r_t = 0.404$ , maka  $r_o < r_t$  sehingga  $H_o$  ditolak/ $H_a$  diterima. berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V MI Negeri Paju Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.

## B. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

### 1) Bagi sekolah

Bagi kepala sekolah diharapkan agar tidak hanya terfokus pada pencapaian target akademik siswa, tetapi akan lebih baik apabila dapat menambah kegiatan-kegiatan lainnya yang menarik sesuai dengan minat dan bakat anak. Kegiatan tersebut merupakan wadah bagi anak untuk belajar tentang kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa. Sehingga pada akhirnya tercapai sikap kemandirian belajar yang tinggi pada kalangan siswa.

### 2) Bagi guru

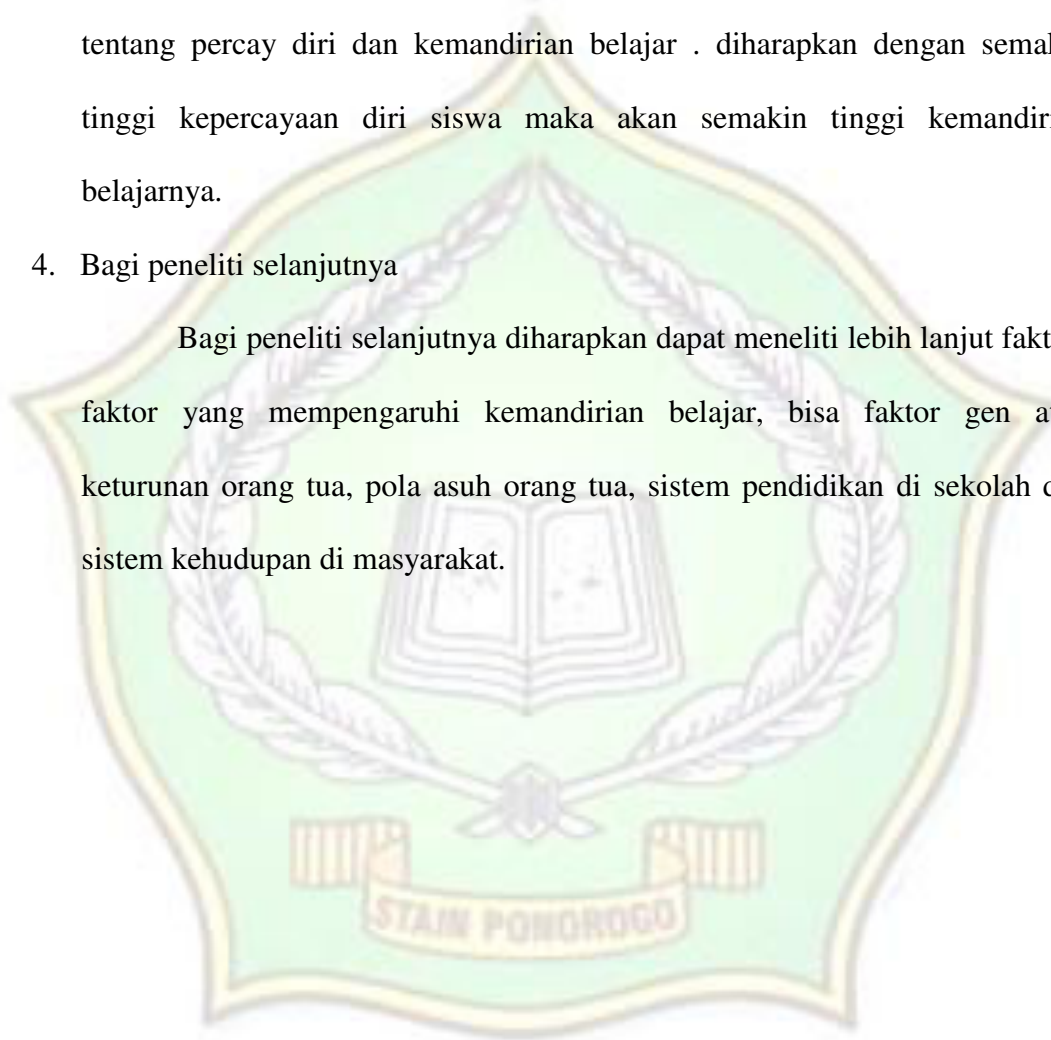
Bagi guru diharapkan mampu memupuk rasa percaya diri pada anak sejak dini dengan memberikan tugas berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentunya saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Agar suatu saat ketika si anak menghadapi suatu masalah dalam belajarnya pada akhirnya anak mampu mencapai kemandirian belajar yang optimal.

### 3) Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan kemandirian belajar dengan cara ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah yang merupakan wadah bagi siswa untuk belajar tentang percaya diri dan kemandirian belajar . diharapkan dengan semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka akan semakin tinggi kemandirian belajarnya.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, bisa faktor gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Hendrianti. Psikologi Perkembangan. Bandung: Refika Aditama. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- \_\_\_\_\_. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V cet. 12. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Asrori, Muhammad. Psikologi Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima. 2006.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana. 2006.
- Dariyo, Agoes. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: Refika Aditama. 2011.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Fatimah, Enung. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Haris Mudjiman, Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011.
- Jannah, Izzatul. Percaya Diri Aja, Lagi. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2011.
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- M, Sardiman A. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Margono. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Muchith, M. Saechan. Pembelajaran Kontekstual. Semarang: Rasail Media Group. 2008.

- Mustafa, Zainal. Mengurai Variable Hingga Instrumensasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Nurhayati, Eti. Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- \_\_\_\_\_. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.
- Reni Winarni, “Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Di Depan Umum Pada Mahasiswa,” Online Psikologi.
- Riduwan. Belajar Mudah Penelitian. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Salkind, Neil J. Teori-teori Perkembangan Manusia Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi Terj. M. khozim. Bandung: Nusa Media. 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Triwidodo, Titiek dan Kristanto, Djoko. Pengembangan Kepribadian Sekretaris. Jakarta: PT Grasindo. 2004.
- Widyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2014.
- Wiranegara, Chibita, Dahsyatnya Percaya Diri Total Self Confidence Tegakkan Kepalamu, Raih Impianmu!. Yogyakarta: New Diglossia. 2010.
- Wulansari, Anhdita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press. 2012.